

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sanitasi

1. Pengertian Sanitasi

Sanitasi adalah Upaya Kesehatan Preventif Yang menitikberatkan kegiatan pada pembudayaan hidup bersih dan pengawasan faktor lingkungan fisik seperti air tanah dan udara untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran atau bahan berbahaya (Fatimah et al., 2024). Sanitasi lingkungan adalah pengendalian fisik lingkungan seperti air limbah dan perumahan yang berdampak pada kesehatan manusia dan Sanitasi Lingkungan mencakup pengelolaan air bersih, jamban sehat, pengelolaan limbah serta drainase (Ernawati et al., 2024).

Sanitasi Rumah adalah pengendalian faktor lingkungan fisik hunian untuk menjamin kesehatan penghuninya. Komponen penting sanitasi rumah sehat adalah akses air bersih Pengelolaan sampah, pengelolaan limbah cair, jamban sehat ventilasi dan pencahayaan serta kebersihan lingkungan rumah (Sabila et al., 2025).

2. Penyediaan Air Bersih

Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 menyatakan sumber air dapat berupa akuifer, mata air, air sungai, danau, waduk, dan muara. Air bersih adalah suatu kebutuhan dalam hidup, berbagai proses kehidupan tidak bisa berjalan apabila tidak tersedia air bersih. Setiap manusia mempunyai hak untuk

mendapatkan kemudahan akses air bersih dan sanitasi (Fitrahningsih & Zamli, 2025; Junaedi, 2022; Najah & Rahman, 2025).

a. Defenisi Air Bersih

Air sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia, baik itu untuk minum, memasak, mandi, mencuci, dan lain sebagainya (Nanda et al., 2025). Peraturan Menteri Kesehatan RI No.416/Menkes/IX/1990 menyatakan bahwa air bersih merupakan air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sehingga kualitasnya harus memenuhi syarat air minum yang aman (Melani et al., 2023).

Air bersih dan sanitasi yang layak merupakan kebutuhan dasar manusia, untuk menciptakan masyarakat yang sehat. Air bersih dan sanitasi yang baik dapat menciptakan lingkungan sehat dan mencegah kejadian penyakit berbasis lingkungan (Hofstra et al., 2026). Menurut Widiastuty et al. (2020), terdapat beberapa sumber air:

- 1) Air angkasa adalah air yang jatuh ke permukaan bumi yang berasal dari atmosfer.
- 2) Air permukaan adalah air yang menggenang di permukaan karena tidak terserap ke dalam tanah akibat rapatnya permukaan tanah
- 3) Air tanah adalah air yang terletak dibawah lapisan tanah.

b. Syarat Air Bersih

Air untuk keperluan *hygiene* dan sanitasi adalah air yang di gunakan untuk keperluan kebersihan perorangan atau rumah tangga (Melani et al., 2023). Air bersih memiliki ciri-ciri, yaitu: tidak berbau, jernih, tidak ada

rasa, dan memenuhi persyaratan kesehatan seperti tidak mengandung bahan kimia berbahaya atau mengandung bakteri penyebab penyakit (Elvira & Badrah, 2023). Parameter fisik yang diukur yaitu kekeruhan, suhu, warna, rasa, zat padat pelarut, dan bau (Syahwiah et al., 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 menyatakan bahwa Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan (SBMKL) media air terdiri dari:

- 1) Fisik
- 2) Biologi
- 3) Kimia
- 4) Radioaktif

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 menyatakan persyaratan kesehatan pada air yaitu:

- 1) Air tidak tercemar, terbebas dari binatang pengganggu dan vektor penyebab penyakit
- 2) Tidak terkontaminasi
- 3) Pengolahan air minum harus memenuhi syarat, yaitu tidak mengandung unsur mikrobiologi, kimia, fisika, dan radioaktif yang dapat berbahaya bagi kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Menurut Nanda et al. (2025), syarat air bersih sebagai berikut:

- 1) Fisik: Jernih, tidak berbau dan tidak berasa.

- 2) Kimia: tidak mengandung bahan kimia berbahaya
 - 3) Bakteriologis dan mikrobiologis: tidak terdapat mikroorganisme yang berbahaya bagi kesehatan
 - 4) Radiologis: Tidak mengandung zat yang bersifat radioaktif
- c. Pengaruh Air Bersih Terhadap Kesehatan Manusia

Air adalah media transmisi penyakit, sehingga kualitasnya harus sesuai syarat kesehatan agar tidak ada penularan penyakit melalui air. Air minum yang tercemar dapat menyebabkan terjadinya diare. Diare ditularkan secara fekal oral, bakteri dapat masuk ke tubuh melalui air minum, jari tangan, maupun peralatan makan yang di cuci dengan air yang tercemar (Widiastuty et al., 2020).

3. Penyediaan Tempat Pembuangan Sampah

Tempat pembuangan sampah sebaiknya memiliki konstruksi baik, tertutup, kedap air dan mudah diangkut agar tidak mengontaminasi lingkungan sekitar (Amal et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang tidak memiliki tempat sampah saniter beresiko 1,3 kali lebih besar mengalami kejadian diare dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki tempat sampah saniter (Pradani et al., 2025).

a. Defenisi Sampah

Sampah adalah bahan sisa yang dapat menjadi sumber penyakit dan tempat berkembang biak berbagai vektor (Karista et al., 2025). Sampah adalah sisa dari kemanfaatan yang digunakan oleh kebutuhan manusia (Febriani, 2018).

Sampah dibedakan menjadi 2 macam berdasarkan tingkat penguraiannya, yaitu: sampah organik dan anorganik. Sampah organik mengandung senyawa organik, tersusun dari unsur C, H, O, N, dan lain sebagainya. Sampah anorganik mengandung bahan anorganik dan sulit terurai oleh mikroorganisme (Puspowati et al., 2025).

b. Pengelolaan Sampah

Sampah semakin meningkat seiring peningkatan infrastruktur dan pertumbuhan manusia tanpa diimbangi oleh pengelolaan yang memadai (Ariska, 2018). Peningkatan timbunan sampah sejalan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk, gaya hidup, dan pola konsumsi masyarakat.

Pengelolaan sampah adalah kegiatan menyeluruh untuk menangani sampah. Pengolahan sampah dilakukan dengan teknik *Reduce*, *Reuse*, *Recycle* (3R). *Reduce* bertujuan mengurangi timbunan sampah, *Reuse* bertujuan memanfaatkan kembali barang yang sudah tidak digunakan, dan *Recycle* bertujuan mendaur ulang sampah (Anhar et al., 2024). Bank sampah adalah strategi penerapan 3R bertujuan untuk menangani pengelolaan sampah sehingga berdampak positif pada masyarakat (Tobe et al., 2024).

c. Tempat Penampungan Sementara (TPS)

TPS merupakan tempat penampungan sementara sebelum dipindahkan ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) (Nurhayani et al., 2025). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 menyatakan TPS

adalah tempat penampungan yang bersifat sementara sebelum dipindahkan ke tempat pendauran ulang, dan tempat pengolahan sampah terpadu.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 Persyaratan yang harus dipenuhi TPS, antara lain:

- 1) Tersedia sarana pengelompokan sampah minimal 5 jenis sampah
- 2) Luas dan kapasitas sesuai kebutuhan
- 3) Lokasi mudah diakses
- 4) Tidak mengontaminasi lingkungan sekitar
- 5) Terdapat jadwal untuk pengumpulan dan pengangkutan

TPS yang berada didekat lingkungan rumah bisa memperburuk kondisi lingkungan. Proses Penimbunan sampah yang terus menerus dapat menghasilkan cairan lindi yang merembes ke dalam tanah dan sungai sehingga menyebabkan kualitas air tanah menurun. Air yang tercemar menyebabkan kurangnya air bersih sehingga dapat mempengaruhi kehidupan manusia (Susilo, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Gunanti et al., 2021). menyatakan kondisi air tanah yang berada pada radius 200 meter dari TPS mempunyai risiko kerentanan yang tinggi. Tempat pembuangan sampah yang tidak sesuai dapat menjadi faktor yang semakin memperburuk krisis lingkungan.

d. Dampak Sampah Terhadap Kesehatan Masyarakat

Derajat kesehatan masyarakat ditentukan oleh kondisi *host*, *agent*, *environment*. Perubahan lingkungan menyebabkan perubahan pada kondisi

kesehatan masyarakat (Jati et al., 2024). Pengelolaan sampah yang buruk dapat mencemari air, udara, maupun tanah yang dapat menjadi ancaman kesehatan bagi masyarakat. Peningkatan populasi lalat, tikus, dan hewan pengganggu dapat meningkatkan risiko penyakit menular (Larasati & Sulistyawati, 2023). Sampah yang tidak dikelola dengan baik menyebabkan lingkungan menjadi kotor, timbulnya bau kurang sedap, dan menjadi sumber penularan berbagai penyakit (Apriyanto et al., 2024).

Menurut Rosa et al. (2022), sampah dapat menimbulkan dampak sebagai berikut;

- 1) Terhadap lingkungan dapat mencemari sumber air,
- 2) Sampah yang dibuang ke air dapat menyebabkan timbulnya asam organik dan gas cair organik, seperti metana yang menyebabkan bau tidak sedap,
- 3) Terhadap keadaan sosial dan ekonomi dapat membuat masyarakat kurang nyaman,
- 4) Tempat berkembang vector penyakit,
- 5) Mencemari tanah, air permukaan, air tanah, dan udara,
- 6) Tempat hidup mikroorganisme penyebab penyakit.

4. Kualitas Jamban Keluarga

a. Defenisi Jamban

Jamban keluarga merupakan bangunan yang berfungsi untuk membuang kotoran manusia secara saniter (Mila et al., 2023). Jamban

terdiri dari tempat duduk, tempat penampung kotoran, dan air untuk membersihkannya (As-Siddiqi et al., 2017).

Jamban rumah tangga berfungsi menyimpan kotoran manusia ditempat yang sesuai serta tidak menimbulkan penyakit dan mencemari lingkungan sekitar (Mila et al., 2023).

b. Kriteria Jamban Sehat

Jamban sangat berguna bagi kehidupan karena dapat mencegah penyakit yang di akibatkan oleh kotoran manusia, sehingga sanitasi jamban harus memenuhi syarat (Mukhlisin, 2020) Jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan akan memudahkan terjadinya penularan penyakit seperti diare. Upaya pemenuhan jamban berkualitas akan menurunkan angka kejadian penyakit diare (Novitry & Agustin, 2017).

Menurut Putra (2017) jamban sehat harus memenuhi syarat, yaitu:

- 1) Tidak dapat mengontaminasi sumber air minum. Letak wadah penampungan limbah minimal 10-meter dari sumber air,
- 2) Tidak berbau,
- 3) Lubang harus tertutup agar tidak dicemari oleh binatang pengganggu,
- 4) Lantai toilet minimal berukuran 1 x 1 meter,
- 5) Mudah dibersihkan dan aman digunakan.

c. Pemeliharaan Jamban

Jamban yang memenuhi syarat adalah jamban yang tidak menyebabkan penyebaran penyakit akibat kotoran manusia (As-Siddiqi et al., 2017). Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak masyarakat untuk membuat

jamban yang sesuai dengan syarat kesehatan (Mila et al., 2023). Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan program pemberdayaan masyarakat untuk memperbaiki sanitasi dan mengubah perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menuju jamban yang sehat (Kurniawati & Abiyyah, 2021).

5. Pengelolaan Air Limbah

a. Defenisi Air Limbah

Limbah adalah buangan manusia yang tidak digunakan lagi, seperti makanan, minuman, hasil cucian, dan dalam skala besar seperti buangan perindustrian, perikanan, dan pertanian (Putra et al., 2022) Air limbah merupakan air yang bersumber dari berbagai aktivitas manusia seperti mandi, memasak, mencuci pakaian, dan aktivitas lainnya. Limbah adalah buangan hasil kegiatan industri atau rumah tangga tempat masyarakat bermukim. Limbah memiliki beberapa jenis, diantaranya yaitu sampah air kakus (*blackwater*), dan air buangan aktivitas domestik (*grey water*)

b. Pengelolaan Air Limbah

Pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat mengganggu pemandangan karena air limbah yang mengalir kemana-mana, munculnya bau yang kurang sedap, dan menjadi tempat berkembang biak vektor penyakit (Amnan & Naelasari, 2023). Di negara-negara berkembang, lebih dari 90% air limbah rumah tangga dibuang ke sungai, danau atau wilayah pesisir tanpa pengolahan apapun menyebabkan

penurunan kualitas air dan menjadi sarana penularan penyakit, seperti diare (Mun et al., 2023)

Pengamanan limbah cair di tingkat rumah tangga yang memenuhi syarat yaitu tidak menimbulkan bau dan tidak tergenang air, tidak bercampur dengan saluran pembuangan jamban, tidak menjadi tempat hidup vector seperti nyamuk, dan terhubung dengan saluran pembuangan air limbah umum (Mentari, 2021). Oleh karena itu, untuk pembuangan air limbah yang aman diperlukan drainase Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang berfungsi sebagai tempat pembuangan dari sumber ke tempat pengolahan (Amnan & Naelasari, 2023).

B. Diare

1. Pengertian Diare

Diare berasal dari bahasa Yunani yaitu "*diarria*" berarti mengalir terus, dimana diare merupakan kondisi buang air besar lebih encer dan frekuensi tiga kali atau lebih dalam sehari (Nolitriani et al., 2020). Diare diklasifikasikan menjadi dua, yaitu akut dan kronik. Diare akut adalah buang air besar yang encer dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam waktu 24 jam dan berlangsung tidak lebih dari 14 hari. Diare kronis adalah buang air besar yang encer dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam sehari yang berlangsung lebih dari 14 hari (Irfayanti et al., 2024).

2. Etiologi Diare

Diare dapat disebabkan karena berbagai faktor, yaitu sanitasi lingkungan yang buruk, air yang tidak bersih, dan pengetahuan yang rendah. Faktor kebersihan individu juga berpengaruh seperti kebiasaan mencuci tangan, dan jamban yang tidak sehat (Adhim & Santoso, 2025). Diare secara klinis dapat disebabkan oleh 6 hal yaitu, alergi, malabsorpsi, keracunan bahan kimia, keracunan oleh bahan yang terkandung dalam ikan, buah, sayur, imunisasi, defisiensi dan sebab lain (Kurniawati & Abiyyah, 2021).

Diare merupakan penyakit infeksi pada usus yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit yang menyebar akibat makanan atau minuman yang tercemar, atau dari orang-keorang dengan sanitasi yang tidak baik. Penyebab diare terbanyak pada balita adalah infeksi rotavirus (Oktavianisya et al., 2023). Bakteri penyebab diare salah satunya adalah *E. coli*. *Escherichia coli* normal berada pada saluran pencernaan manusia, tetapi terdapat bakteri yang bersifat patogen sehingga menyebabkan timbulnya diare (Iqbal et al., 2022).

Menurut Nanda et al. (2025), penyebab diare dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

a. Faktor Infeksi

1) Infeksi enteral atau saluran pencernaan, sebagai berikut:

- a) Bakteri, seperti *Escherichiacoli*, *Aeromonas sp*, *Bacillus cereus*, *Salmonella*, *Shigella*, *Clostridium perfringens*, *Staphylococcus aureus*, dan *Vibrio cholerae*.

- b) Virus, seperti *Astrovirus*, *Adeno virus enterik*, *corona virus*, dan *Rota virus*
 - c) Parasit, seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis* dan *Ancylostoma duodenale*
 - d) Jamur, seperti *Candida albicans*
 - e) Protozoa, seperti *Entamoebahistolitica*, *Giardialamblia*, *Balantidiumcoli* dan *Cryptosporidium*
- 2) Infeksi Parenteral, merupakan infeksi pada bagian lain yang bukan sistem pencernaan, seperti Otitis Media Akut (OMA)
- b. Faktor Malabsorpsi
- 1) Malabsorpsi karbohidrat, contohnya intoleransi laktosa
 - 2) Malabsorpsi lemak
 - 3) Malabsorpsi protein
- c. Faktor pemberian antibiotik oral yang tidak adekuat.

3. Patogenesis Diare

Diare dapat disebabkan oleh mikroorganisme patogen yang ada di feses. Apabila feses tidak dibuang dengan layak dan benar, maka dapat menyebabkan pencemaran pada air dan tanah. Kemudian, manusia terpapar dengan air dan tanah yang tercemar mikroorganisme tersebut dan menyebabkan manusia terkena diare (Widiastuty et al., 2020).

Proses terjadinya diare dapat dipengaruhi oleh faktor *host*, *agent*, dan *environment*. Faktor *host* terdiri dari karakteristik anak (umur, jenis kelamin, Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, imunisasi, dan status gizi), karakteristik ibu

(umur, pendidikan, dan status pekerjaan), dan perilaku ibu (pengetahuan, sikap, dan tindakan). Faktor *agent* terdiri dari bakteri virus, dan parasit. Faktor *environment* yaitu penyediaan air bersih, penggunaan jamban keluarga, pengelolaan sampah, sanitasi dan kebiasaan mencuci tangan masyarakat (Iryanto et al., 2021). Menurut Patmawati & Rahman (2026) Patogenesis diare dapat disebabkan oleh:

a. Bakteri

Diare akut disebabkan oleh bakteri non-invasif dan invasif. Bakteri non invasif adalah bakteri yang memproduksi toksin dan hanya melekat di mukosa usus tanpa merusaknya. bakteri invasif adalah bakteri yang menyebabkan timbul keluhan pada diare yaitu dinding usus mengalami kerusakan berupa nekrosis dan ulserasi sehingga diare nya berupa lendir dan darah.

b. Virus

Virus masuk melalui makanan dan minuman kemudian menginfeksi epitel usus sehingga sel epitel yang rusak digantikan dengan enterosit, menyebabkan vili menjadi atrofi dan tidak bisa absorpsi cairan dan makanan. Diare yang disebabkan oleh virus menimbulkan gejala klinis seperti diare akut, demam, nyeri perut, dan dehidrasi.

4. Gejala Diare

Gejala diare yaitu perubahan konsistensi feses menjadi lebih encer dan bertambahnya frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih dalam sehari, dan dapat disertai muntah. Diare yang tidak ditangani dengan adekuat dapat

menyebabkan kekurangan cairan tubuh (dehidrasi) dan berakhir pada kematian (Ahyanti, 2020). Diare dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, sakit perut, lelah, dan penurunan berat badan. Diare dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit sehingga dapat menimbulkan komplikasi dehidrasi, kerusakan organ, bahkan koma (Sekarningrum et al., 2024).

5. Faktor Lingkungan yang Berpengaruh Terhadap Diare

Dalam Ihsan et al. (2020) menyebutkan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap diare ada beberapa hal, yaitu:

a. Sarana air bersih

Air adalah kebutuhan untuk kehidupan manusia, digunakan untuk berbagai keperluan konsumsi mandi dan kebersihan lainnya. Oleh karena itu, kualitas kebersihan air harus terjaga dari mikroorganisme penyebab penyakit.

b. Penggunaan jamban

Pengelolaan kotoran manusia harus dilakukan dengan baik karena terdapat mikroorganisme yang dapat menularkan berbagai penyakit. Jamban sehat harus memenuhi beberapa kriteria, diantaranya; tidak mencemari air dan tanah permukaan, bebas serangga, tidak menimbulkan bau, aman dan nyaman digunakan oleh penggunanya, mudah dibersihkan, serta tidak menimbulkan gangguan.

c. Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Air limbah yang dibuang secara sembarangan menyebabkan penurunan kualitas air. Air tanah yang tercemar limbah jika tetap dikonsumsi dapat

menyebabkan diare. Sarana pembuangan air limbah harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu tidak mencemari sumber air bersih, tidak menyebabkan adanya genangan, tidak berbau, tidak becek, tidak menyebabkan kelembapan dan pandangan yang tidak menyenangkan.

d. Sarana pembuangan sampah

Membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan tempat tumbuh dan berkembang berbagai vektor penyakit.

6. Pencegahan Diare

Menurut Iqbal et al. (2022), menjelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian diare:

a. Pada anak usia bayi

- 1) Perilaku ibu mencuci tangan. Ibu yang tidak mencuci tangan memakai sabun, tidak mencuci tangan ketika menyuapi makan, tidak mencuci tangan dengan air mengalir, dan mencuci tangan hanya jika kotor saja dapat menyebabkan kejadian diare karena kuman akan mudah masuk dan menginfeksi saluran pencernaan. Sehingga ibu perlu untuk menjaga kebersihan dan mencuci tangan dengan benar.
- 2) Perilaku ibu membuang tinja bayi. Tinja yang dibuang sembarangan dapat meningkatkan faktor risiko kejadian diare, sehingga ibu harus membuang tinja dengan benar.
- 3) Pemberian ASI eksklusif. ASI dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang karena mengandung nutrisi, anti oksidan, hormon, dan antibodi.

4) Imunisasi, dapat mencegah infeksi secara langsung seperti yang disebabkan oleh rotavirus, atau dapat untuk mencegah komplikasi seperti campak.

b. Pada anak usia balita

Penyebab diare pada anak usia balita disebabkan oleh sanitasi lingkungan, *hygiene* makanan, serta perilaku mencuci tangan, sehingga hal-hal tersebut harus diperhatikan.

c. Pada anak sekolah

Pada anak sekolah kejadian diare dapat dicegah dengan konsumsi makanan yang bersih, kebiasaan mencuci tangan yang baik, serta sanitasi yang baik.

C. Hubungan Sanitasi dengan Kejadian Diare

Salah satu aspek penting yang terkait dengan kesehatan masyarakat adalah sanitasi. Tingginya angka kesakitan pada penyakit “*waterborne disease*” membuktikan masih terdapat masalah sanitasi (Kurniawati & Abiyyah, 2021). Berbagai penyakit dapat muncul akibat sanitasi yang buruk, salah satunya yaitu diare. Kurangnya kepedulian terhadap sanitasi, seperti penanganan sampah, air limbah, air bersih, tinja, saluran air limbah menyebabkan tingginya angka kematian akibat penyakit diare (Nanda et al., 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Bentenge Kota Bulukumba pada tahun 2020, didapatkan bahwa ketersediaan sarana air bersih dan jamban keluarga memiliki hubungan dengan kejadian penyakit berbasis lingkungan (Juliansyah & Diati, 2017). Faktor resiko yang mempengaruhi kejadian diare yaitu

kesehatan lingkungan (penggunaan sarana air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah, dan pembuangan air limbah) serta perilaku hidup bersih dan sehat (Sekarningrum et al., 2024).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Freya & Agusta (2022), terdapat empat variabel air bersih dan sanitasi yang memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian diare di Jawa Barat, yaitu: sumber air minum yang berjenis ledeng dengan meteran, tempat pembuangan air mandi pada sungai/saluran irigasi/ danau/laut, penggunaan fasilitas buang air besar di jamban bersama dan bukan jamban, tempat pembuangan akhir tinja sawah/kolam/sungai.

Berdasarkan *Literatur review* yang dilakukan oleh Eldysta (2021), terdapat hubungan antara penyediaan air bersih, kepemilikan jamban, dan tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Yohana et al. (2024) menyatakan bahwa, sarana air bersih, sarana jamban, sarana pengolahan sampah, dan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita dengan risiko lebih dari 5 kali.